

Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Pembuatan Sabun Cuci Piring dengan Pemanfaatan Bahan Alami

Alya Fatimah Rachmat¹, Huznul Rizki^{2*}, Nur Inayah Dahlan³, Andi Ina Ahdayanti⁴, Nabila Ayu Lestari⁵, Fani Jisyaul Jannah⁶, Nur Fadillah Nasir⁷, Muhammad Arif⁸, Muhammad Fikri⁹, Ahmad Muqtadir¹⁰, Andi Syahraeni¹¹, Titi Mildawati¹²

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Manajemen Haji dan Umroh, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹² Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: huznulrizki6@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar di Desa Kalebarembeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, dengan sasaran ibu rumah tangga. Observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat belum pernah memperoleh pelatihan pembuatan sabun cuci piring secara mandiri. Kegiatan bertujuan memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan dasar pembuatan sabun cuci piring melalui pemanfaatan bahan yang relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Kegiatan dilaksanakan pada 5 September 2026 di rumah Kepala Desa Kalebarembeng dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui edukasi, demonstrasi, praktik, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan diikuti oleh 20 ibu rumah tangga. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, persiapan, pengenalan bahan dan alat, demonstrasi pencampuran dan pengadukan, praktik peserta, serta evaluasi melalui observasi dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa demonstrasi terlaksana sesuai tahapan yang dipersiapkan, peserta terlibat dalam rangkaian kegiatan, dan produk sabun cuci piring berhasil dihasilkan. Peserta memperoleh pengalaman awal dalam mengenali bahan, mengikuti urutan proses, melakukan pengadukan, dan memahami tahap pengemasan. Karena evaluasi tidak menggunakan pretest dan posttest serta tidak disertai pengujian kualitas produk, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau keamanan produk secara kuantitatif. Kegiatan menjadi langkah awal pemberdayaan yang dapat dikembangkan melalui evaluasi dan pendampingan lanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat; sabun cuci piring; ibu rumah tangga; *Asset-Based Community Development*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap produk pembersih rumah tangga merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Sabun cuci piring digunakan secara rutin sehingga pengenalan keterampilan membuat produk tersebut dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan berbasis kebutuhan. Pemanfaatan bahan yang relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar juga dapat diperkenalkan sebagai bagian dari pengolahan produk rumah tangga. Dalam konteks pemberdayaan, pendekatan yang menempatkan kemampuan, pengetahuan, dan sumber daya lokal sebagai aset dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan kegiatan (Blickem dkk., 2018; Forrester dkk., 2020).

Desa Kalebarembeng berada di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, dan menjadi salah satu lokasi pelaksanaan KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar. Desa ini terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Bontobaddo, Dusun Barembeng, Dusun Bontomanai, dan Dusun Salekowa. Berdasarkan profil desa yang digunakan dalam kegiatan, jumlah penduduk tercatat sebanyak 3.665 orang dan jumlah ibu rumah tangga

sebanyak 945 orang. Besarnya kelompok sasaran tersebut menunjukkan adanya basis masyarakat yang relevan untuk kegiatan pemberdayaan berbasis kebutuhan rumah tangga.

Hasil observasi awal dan wawancara sederhana dengan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan sabun cuci piring yang dibeli dari pasaran dan belum mengetahui cara membuat sabun cuci piring secara mandiri. Masyarakat juga belum pernah memperoleh pelatihan terkait pembuatan produk pembersih rumah tangga. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan edukasi, demonstrasi, dan praktik pembuatan sabun cuci piring. Penetapan ibu rumah tangga sebagai khalayak sasaran didasarkan pada keterkaitan langsung topik kegiatan dengan aktivitas dan kebutuhan rumah tangga.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dipilih karena menekankan pengenalan dan pemanfaatan kekuatan atau aset yang telah tersedia di komunitas, bukan hanya berangkat dari kekurangan masyarakat (Blickem dkk., 2018; Nel, 2018). Dalam kegiatan ini, aset yang dimanfaatkan meliputi bahan yang relatif mudah ditemukan, pengalaman peserta dalam pekerjaan rumah tangga, partisipasi masyarakat, serta dukungan pemerintah desa. Pendekatan serupa telah digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Indonesia untuk mengoptimalkan aset lokal dan memperkuat partisipasi masyarakat (Cancerika dkk., 2026; Dwi Utami dkk., 2026).

Topik pembuatan sabun cuci piring juga telah dilaporkan dalam kegiatan pengabdian sebelumnya. Gusriani dkk. (2024) melaporkan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan memanfaatkan daun pandan dan jeruk nipis, sedangkan Ekawati dkk. (2025) melaporkan pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk ibu rumah tangga melalui pendekatan partisipatif-edukatif-aplikatif. Rujukan tersebut menunjukkan relevansi pelatihan keterampilan pembuatan sabun dengan kebutuhan rumah tangga, tetapi hasil dari lokasi lain tidak digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan di Desa Kalebarendeng menghasilkan capaian yang sama.

Nilai relevansi kegiatan ini terletak pada penerapan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung dalam satu rangkaian kegiatan bersama masyarakat Desa Kalebarendeng. Praktik langsung memberi kesempatan kepada peserta untuk mengamati urutan proses dan mencoba mengikuti tahapan yang diperagakan. Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan juga sejalan dengan temuan bahwa kegiatan berbasis aset dapat mendorong keterlibatan dan kepemilikan masyarakat terhadap proses pengembangan komunitas (Forrester dkk., 2020; Nel, 2018).

Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman awal kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, mengenai bahan dan tahapan pembuatan sabun cuci piring, menghasilkan produk melalui praktik bersama, serta memperkenalkan potensi pengembangan keterampilan tersebut untuk kebutuhan rumah tangga. Manfaat kegiatan diarahkan pada bertambahnya pengalaman praktis peserta dan tersedianya dasar untuk kegiatan pendampingan yang lebih terstruktur. Kegiatan tidak diarahkan untuk menyatakan dampak ekonomi atau peningkatan pengetahuan secara statistik karena pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan tidak dilakukan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di rumah Kepala Desa Kalebarendeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, pada 5 September 2026. Kegiatan merupakan bagian dari program KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar.

2.2. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Sasaran utama kegiatan adalah ibu rumah tangga di Desa Kalebarendeng yang mencakup Dusun Bontobaddo, Dusun Barembeng, Dusun Bontomanai, dan Dusun Salekowa. Penetapan kelompok sasaran didasarkan pada hasil observasi awal mengenai kebutuhan dan pengetahuan masyarakat serta keterkaitan pembuatan sabun cuci piring dengan aktivitas rumah tangga. Kegiatan diikuti oleh 20 orang ibu rumah tangga.

2.3. Metode Pengabdian

Kegiatan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui edukasi, demonstrasi, praktik, diskusi, dan tanya jawab. Dalam pendekatan ini, kegiatan diarahkan untuk memanfaatkan aset yang tersedia di lingkungan dan kemampuan peserta sebagai bagian dari proses pemberdayaan (Blickem dkk., 2018; Harrison dkk., 2019). Tahapan kegiatan terdiri atas identifikasi kebutuhan, persiapan, edukasi, demonstrasi dan praktik, serta evaluasi.

Pada tahap identifikasi kebutuhan dilakukan observasi terhadap kondisi masyarakat dan wawancara sederhana dengan beberapa warga untuk mengetahui kebutuhan serta pengetahuan awal mengenai pembuatan sabun cuci piring. Pada tahap persiapan dilakukan penentuan waktu dan tempat, koordinasi dengan masyarakat, penyusunan materi, serta penyediaan alat dan bahan.

Alat yang digunakan adalah blender, ember, saringan, sendok pengaduk, dan botol kemasan. Bahan yang digunakan adalah daun pandan, jeruk nipis, texapon, garam, dan air. Naskah kegiatan tidak melaporkan takaran atau volume masing-masing bahan sehingga uraian metode difokuskan pada tahapan pelaksanaan kegiatan, bukan pada formulasi kuantitatif produk.

Tahap edukasi berisi pengenalan sabun cuci piring, bahan yang digunakan, fungsi bahan berdasarkan penjelasan dalam kegiatan, dan tahapan pembuatan. Selanjutnya, demonstrasi dilakukan mulai dari persiapan bahan, pencampuran, pengadukan, hingga produk dimasukkan ke dalam botol. Peserta memperoleh kesempatan mengikuti dan mempraktikkan proses dengan pendampingan mahasiswa KKN.

Secara operasional, alur kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan masyarakat, penentuan tempat dan waktu, serta penyiapan alat dan bahan. Tahap pra-pelaksanaan mencakup penyiapan formulasi dan langkah pembuatan serta penyiapan tempat. Tahap pelaksanaan mencakup pengenalan alat dan bahan, demonstrasi, tanya jawab, dan diskusi. Tahap evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, pengamatan keterlibatan peserta, dan dokumentasi.

2.4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan meliputi keterlibatan peserta selama kegiatan, kemampuan peserta mengikuti tahapan pembuatan sabun, pemahaman peserta mengenai bahan dan proses berdasarkan tanya jawab, terlaksananya demonstrasi sesuai tahapan yang dipersiapkan, serta dihasilkannya produk sabun cuci piring. Indikator tersebut bersifat deskriptif dan tidak didukung pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan.

2.5. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama proses praktik dan tanya jawab dengan peserta. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi foto selama pelaksanaan. Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi awal masyarakat, proses pelaksanaan kegiatan, dan respons peserta. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan pendukung penggambaran tahapan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Masyarakat

Desa Kalebarembeng memiliki empat dusun, yaitu Dusun Bontobaddo, Dusun Barembeng, Dusun Bontomanai, dan Dusun Salekowa. Berdasarkan data profil desa yang digunakan dalam kegiatan, jumlah penduduk sebanyak 3.665 orang dan 945 orang merupakan ibu rumah tangga. Kelompok ibu rumah tangga dipilih sebagai sasaran karena topik pembuatan sabun cuci piring berkaitan langsung dengan kebutuhan rumah tangga.

Observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di desa tersebut belum pernah mengikuti pelatihan pembuatan sabun cuci piring dan belum mengetahui cara membuat produk tersebut secara mandiri. Kondisi awal tersebut menjadi dasar pemberian pengenalan keterampilan melalui edukasi, demonstrasi, dan praktik. Kondisi ini juga menegaskan bahwa kegiatan diposisikan sebagai pengenalan keterampilan awal, bukan sebagai intervensi yang sejak awal dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan secara statistik.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan senam jantung sehat sebagai kegiatan pembuka. Setelah itu, tim menyampaikan pengantar mengenai tujuan kegiatan dan bahan yang digunakan. Demonstrasi dilakukan secara bertahap agar peserta dapat mengamati urutan pencampuran bahan. Dokumentasi demonstrasi ditampilkan pada Gambar 1. Peserta mengikuti proses dengan mengamati tahapan yang diperagakan dan memperoleh kesempatan berdiskusi mengenai proses pembuatan. Dokumentasi peserta kegiatan disajikan pada Gambar 2.

Proses pembuatan diawali dengan memasukkan texapon ke dalam wadah. Selanjutnya, garam ditambahkan dan campuran diaduk secara bertahap. Daun pandan kemudian ditambahkan sebagai bagian dari bahan yang digunakan dalam kegiatan. Air dituangkan sedikit demi sedikit sambil campuran diaduk hingga lebih merata. Pada tahap akhir, jeruk nipis ditambahkan ke dalam campuran. Setelah seluruh bahan tercampur, produk dimasukkan ke dalam botol plastik sebagai wadah. Karena kegiatan tidak disertai pengujian formulasi, kualitas, atau keamanan produk, uraian ini tidak digunakan untuk menyimpulkan mutu teknis produk.

3.3. Capaian dan Evaluasi

Kegiatan dihadiri oleh 20 orang ibu rumah tangga. Peserta memperoleh informasi dan pengalaman mengamati langsung proses pembuatan sabun cuci piring dengan bahan yang relatif mudah diperoleh. Capaian utama yang dapat dilaporkan berdasarkan observasi adalah tersampainya keterampilan dasar mengenai

bahan yang digunakan, urutan pencampuran, proses pengadukan, dan pengemasan produk. Hasil produk kegiatan ditampilkan pada Gambar 3.

Pada Tabel 1, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan dihadiri oleh 20 peserta, peserta dilaporkan aktif mengikuti rangkaian kegiatan, demonstrasi terlaksana sesuai tahapan yang telah dipersiapkan, dan program dapat dilaksanakan sesuai rencana. Respons peserta diamati selama kegiatan melalui keterlibatan dalam demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.

Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Pembuatan Sabun Cuci Piring

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Kehadiran peserta	Kegiatan dihadiri oleh 20 orang ibu rumah tangga.
2	Partisipasi peserta	Seluruh peserta aktif mengikuti rangkaian kegiatan.
3	Keterlibatan dalam kegiatan	Peserta mengikuti rangkaian kegiatan, termasuk demonstrasi pembuatan sabun cuci piring.
4	Pelaksanaan demonstrasi	Demonstrasi pembuatan sabun cuci piring terlaksana sesuai tahapan yang telah dipersiapkan.
5	Respons peserta	Peserta menunjukkan keterlibatan selama kegiatan berlangsung.
6	Keterlaksanaan program	Program unggulan pembuatan sabun cuci piring dapat dilaksanakan sesuai rencana.

3.4. Pembahasan Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa demonstrasi memberi kesempatan kepada peserta untuk melihat secara langsung urutan pembuatan produk dan mengikuti proses yang diperagakan. Capaian tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan yang menekankan pemberian pengalaman praktis kepada ibu rumah tangga. Dalam kerangka ABCD, keterlibatan peserta dalam aktivitas praktis dapat dipandang sebagai pemanfaatan kapasitas dan pengalaman yang telah dimiliki komunitas, sementara fasilitator berperan mendukung proses mobilisasi aset tersebut (Blickem dkk., 2018; Harrison dkk., 2019).

Pemanfaatan aset lokal dan partisipasi masyarakat merupakan karakter penting dalam pendekatan ABCD. Forrester dkk. (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini menempatkan kemampuan, keterampilan, dan sumber daya komunitas sebagai aset yang dapat dimobilisasi untuk mendukung perubahan. Nel (2018) juga menunjukkan bahwa kegiatan yang lebih didorong oleh anggota komunitas dapat memperkuat kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap proses pengembangan. Dalam kegiatan di Desa Kalebarembeng, penerapan ABCD terlihat pada penggunaan bahan yang relatif mudah diperoleh, pengalaman peserta dalam aktivitas rumah tangga, serta dukungan pemerintah desa dalam pelaksanaan kegiatan.

Topik kegiatan memiliki kesesuaian dengan pengabdian sebelumnya. Gusriani dkk. (2024) melaporkan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan daun pandan dan jeruk nipis melalui sosialisasi dan partisipasi aktif ibu-ibu PKK. Ekawati dkk. (2025) juga melaporkan pelatihan pembuatan sabun cuci piring bagi ibu rumah tangga dengan tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring relevan sebagai bentuk kegiatan pemberdayaan berbasis keterampilan. Namun, kedua studi tersebut memiliki konteks, desain evaluasi, dan karakteristik peserta yang berbeda sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada kegiatan di Desa Kalebarembeng.

Rujukan yang lebih baru mengenai ABCD di Indonesia menunjukkan bahwa optimalisasi aset lokal dan partisipasi masyarakat dapat digunakan sebagai dasar penguatan program pemberdayaan. Cancerika dkk. (2026) melaporkan penerapan ABCD dalam program berbasis masyarakat di Kota Makassar dengan pemanfaatan aset sumber daya alam, sosial, manusia, dan kelembagaan. Dwi Utami dkk. (2026) juga menggunakan ABCD melalui pemetaan aset, perencanaan partisipatif, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan ABCD sebagai kerangka pemberdayaan, tetapi tidak dijadikan bukti kuantitatif keberhasilan kegiatan di Desa Kalebarembeng.

Karena evaluasi pada kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan dan tanya jawab, capaian yang dapat disimpulkan masih terbatas pada keterlaksanaan proses, keterlibatan peserta, dan pengalaman awal dalam pembuatan produk. Tidak adanya pretest dan posttest membuat besarnya peningkatan pengetahuan tidak dapat dihitung. Demikian pula, tidak tersedia instrumen khusus untuk mengukur keterampilan peserta. Pembatasan ini penting agar kesimpulan tetap sesuai dengan jenis data yang benar-benar diperoleh.

3.5. Dampak dan Potensi Keberlanjutan

Kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan karena keterampilan yang diperkenalkan berkaitan langsung dengan kebutuhan rumah tangga.

Namun, pengembangan menjadi produk usaha rumah tangga masih memerlukan kajian mengenai kualitas produk, keamanan penggunaan, biaya produksi, pengemasan, dan kelayakan pemasaran. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa telah terjadi dampak ekonomi yang terukur.

Pengalaman dari kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan sabun cuci piring dapat dikaitkan dengan pemberdayaan dan peluang ekonomi rumah tangga apabila disertai komponen pelatihan dan evaluasi yang memadai (Ekawati dkk., 2025; Gusriani dkk., 2024). Pada kegiatan Desa Kalebarembeng, peluang tersebut masih berada pada tahap awal. Keberlanjutan dapat diarahkan pada praktik lanjutan kelompok ibu rumah tangga, penyusunan panduan sederhana, pendampingan pengemasan dan pelabelan, serta evaluasi kualitas produk. Tahapan tersebut merupakan rekomendasi pengembangan dan belum dilaporkan sebagai tindak lanjut yang telah dilaksanakan dalam kegiatan ini.

3.6. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Demonstrasi pembuatan sabun cuci piring



Gambar 2. Dokumentasi peserta kegiatan



Gambar 3. Hasil produk pembuatan sabun cuci piring

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Kalebarembeng telah dilaksanakan pada 5 September 2026 dengan melibatkan 20 orang ibu rumah tangga. Kegiatan memberikan pengalaman dan pengetahuan awal mengenai bahan dan tahapan pembuatan sabun cuci piring serta kesempatan kepada peserta untuk mengamati dan mengikuti proses secara langsung. Berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab, demonstrasi terlaksana sesuai tahapan yang dipersiapkan, peserta terlibat dalam rangkaian kegiatan, dan produk berhasil dihasilkan.

Ketercapaian kegiatan pada tahap ini terbatas pada keterlaksanaan pelatihan, keterlibatan peserta, dan pengalaman awal dalam praktik pembuatan produk. Karena tidak dilakukan pretest dan posttest, tidak tersedia pengukuran kuantitatif untuk menyimpulkan besarnya peningkatan pengetahuan atau keterampilan. Kegiatan juga belum mencakup pengujian kualitas, keamanan, biaya produksi, dan kelayakan pemasaran produk. Dengan demikian, kegiatan dapat diposisikan sebagai langkah awal pemberdayaan yang dapat dikembangkan melalui pendampingan dan evaluasi yang lebih terstruktur pada kegiatan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blickem, C., Dawson, S., Kirk, S., Vassilev, I., Mathieson, A., Harrison, R., Bower, P., & Lamb, J. (2018). What is Asset-Based Community Development and how might it improve the health of people with long-term conditions? A realist synthesis. *SAGE Open*, 8(3), 2158244018787223. <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>
- Cancerika, F. A., Wahab, M. F., & Widyanengsi, D. (2026). Ketahanan masyarakat berkelanjutan melalui Program Kampung Sehat Indonesia Power: Pendekatan Asset-Based Community Development. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 68–81. <https://doi.org/10.21831/diklus.v10i1.101391>
- Dwi Utami, F. I., Alifiyah, S. A., Bariyah, K., & Rizkilah, M. A. F. (2026). Gerakan Sedekah Sayur Subuh sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis Asset-Based Community Development di Desa Ngrame Kabupaten Mojokerto. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.15575/commen.v4i1.3170>
- Ekawati, E., Rizieq, R., & Reswari, R. A. (2025). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk peningkatan ekonomi ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Jawi dalam Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2547–2554. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2125>
- Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2020). Schools as community assets: An exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. *Educational Review*, 72(4), 443–458. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655>

- Gusriani, I., Sari, R. I. P., Fadilah, R. N., & Hartono, A. P. (2024). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring alami dari daun pandan dan jeruk nipis di Desa Riak Siabun 1 Kabupaten Seluma, Bengkulu. *TRIBUTE: Journal of Community Services*, 5(1), 280–287. <https://doi.org/10.33369/tribute.v4i2.33817>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, practice, and conditions of possibility—A qualitative study with community practitioners. *SAGE Open*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Nel, H. (2018). Community leadership: A comparison between asset-based community-led development (ABCD) and the traditional needs-based approach. *Development Southern Africa*, 35(6), 839–851. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2018.1502075>